Relevansi Metode Value Clarification Technique (VCT) dalam Penguatan Pendidikan Moral dan Karakter

Almi Novitasari[1], Nidia Desiyanti[2], Encep Syarief Nurdin[3], Cece Rakhmat[4], Imas Kurniawaty[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: almi.novitasari16@upi.edu

Article Info

Article History
Received: 2025-10-07
Revised: 2025-11-13
Published: 2025-12-06

Keywords:
Character Education; Value Clarification Technique (VCT); Pancasila Education; Moral Awareness; Value Reflection.

Abstract

Social and technological transformations in the digital era demand higher education institutions to produce graduates who are not only intellectually competent but also morally upright. Pancasila Education, as a compulsory national subject, plays a strategic role in fostering students' integrity, civic morality, and national consciousness. However, its learning practices often remain cognitive-oriented and lack deep reflective engagement. This study aims to analyze the relevance and effectiveness of the *Value Clarification Technique* (VCT) in shaping students' moral character in vocational higher education. Employing a *mixed-methods sequential explanatory* design, the study involved 27 students enrolled in a Pancasila Education course at Politeknik Negeri Bandung during the 2025/2026 academic year. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, and participatory observations. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were examined through thematic analysis. The findings reveal that VCT effectively enhances students' moral awareness, value reflection, and social responsibility. This study highlights the importance of systematically integrating VCT within the Pancasila Education curriculum to cultivate integrity-driven, reflective, and ethical students in the digital age.

Artikel Info

Sejarah Artikel
Diterima: 2025-10-07
Direvisi: 2025-11-13
Dipublikasi: 2025-12-06

Kata kunci:
Pendidikan Karakter; Value Clarification Technique (VCT); Pendidikan Pancasila; Moral Mahasiswa; Refleksi Nilai.

Abstrak

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi di era digital menuntut pendidikan tinggi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib nasional berperan strategis dalam membentuk integritas, moralitas publik, dan kesadaran kebangsaan mahasiswa. Namun, praktik pembelajarannya masih cenderung bersifat kognitif dan belum menyentuh aspek reflektif secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan efektivitas metode Value Clarification Technique (VCT) dalam pembentukan karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi vokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain sequential explanatory. Subjek penelitian terdiri atas 27 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila di Politeknik Negeri Bandung pada tahun akademik 2025/2026. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis kualitatif menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode VCT relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran moral, refleksi nilai, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi sistematis metode VCT dalam kurikulum Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan mahasiswa yang berintegritas, reflektif, dan etis di era digital.

I. PENDAHULUAN

Transformasi sosial dan digital telah mengubah paradigma pendidikan tinggi, menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral mahasiswa. Fenomena seperti plagiarisme akademik, intoleransi, dan menurunnya empati sosial mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan (Lickona, 2018). Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib nasional memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan moralitas publik. Namun, pendekatan pembelajarannya masih cenderung bersifat kognitif dan belum mendorong refleksi nilai secara mendalam (Triyanto, 2020).

Sebagaimana ditegaskan oleh Berkowitz dan Bier (2005), pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada pengalaman reflektif dan internalisasi nilai-nilai moral yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Pandangan ini

memperkuat urgensi pengembangan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral melalui proses klarifikasi nilai.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah Value Clarification Technique (VCT), yakni metode pembelajaran yang menekankan proses klarifikasi nilai melalui tiga tahap utama: choosing (memilih nilai secara sadar), prizing (menghargai nilai yang diyakini), dan acting (mewujudkan nilai dalam tindakan). Menurut Kirschenbaum (2000), VCT mendorong peserta didik untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui proses reflektif dan pengambilan keputusan etis yang mandiri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan VCT efektif dalam meningkatkan kesadaran nilai dan tanggung jawab sosial (Ula, Sarkadi, & Badrujaman, 2021; Widiana et al., 2022; Atsani & Nisa, 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks sekolah dasar dan menengah. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji penerapan VCT dalam konteks pendidikan vokasi yang menuntut keseimbangan antara kompetensi teknis dan karakter moral.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relevansi dan efektivitas metode VCT dalam pembentukan karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, di mana tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu diikuti dengan eksplorasi kualitatif. Subjek penelitian adalah 27 mahasiswa program vokasi di Politeknik Negeri Bandung yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan 15 indikator moral meliputi dimensi kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan disiplin, dengan tiga tahap utama proses VCT: choosing, prizing, dan acting. Contoh butir kuesioner: "Saya berusaha bertanggung jawab atas keputusan moral yang saya ambil dalam kegiatan akademik." Validitas isi diperoleh melalui expert judgment dari dua pakar Pendidikan Pancasila dan satu pakar pendidikan karakter. Reliabilitas diukur dengan Cronbach's Alpha = 0,87 yang menunjukkan konsistensi tinggi. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase, simpangan baku), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui thematic analysis untuk mengidentifikasi pola kesadaran nilai, refleksi moral, dan perubahan perilaku mahasiswa. Aspek etika penelitian dipenuhi dengan persetujuan partisipasi sukarela dan jaminan kerahasiaan identitas responden sesuai pedoman etika penelitian UPI (2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kuantitatif

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Metode VCT

Aspek	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Rata-rata (M)	SD
Pentingnya pendidikan karakter	78	18	4	0	4.42	0.36
Pemahaman terhadap metode VCT	65	25	8	2	4.19	0.41
Efektivitas VCT meningkatkan kesadaran moral	70	25	5	0	4.27	0.38
Frekuensi menghadapi dilema moral	60	30	8	2	4.12	0.44
Keterlibatan aktif dalam diskusi VCT	55	35	7	3	4.07	0.42

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan metode VCT. Hasil menunjukkan persepsi positif terhadap VCT dengan skor rata-rata keseluruhan M = 4.23 (SD = 0.41). Sebanyak 70% mahasiswa menilai VCT efektif dalam meningkatkan kesadaran moral, 78% mengakui pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Pancasila, dan 55% merasa sangat terlibat dalam diskusi berbasis dilema moral.

B. Hasil Kualitatif

Temuan wawancara dan observasi mengungkap tiga tema utama: (a) Refleksi Diri, mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin; (b) Empati dan Toleransi, mahasiswa belajar menghargai perbedaan pandangan dan nilai melalui diskusi kelompok; dan (c) Transformasi Perilaku, mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan akademik dan sosial.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 27 mahasiswa peserta mata kuliah Pendidikan Pancasila di Politeknik Negeri Bandung, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas responden menunjukkan persepsi positif terhadap penerapan metode Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, lebih dari 70% mahasiswa menyatakan bahwa VCT efektif meningkatkan kesadaran moral dan membantu mereka memahami nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebanyak 78% mahasiswa mengakui pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Pancasila, sementara 65% menyatakan memahami konsep dan tahapan VCT dengan baik.

Tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi berbasis dilema moral juga relatif tinggi, dengan 55% mahasiswa merasa sangat terlibat, menunjukkan bahwa pendekatan VCT mampu memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu moral.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan VCT berpotensi mengubah pola pembelajaran dari yang bersifat kognitif–verbalistik menuju pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Sejalan dengan temuan Kirschenbaum (2000), VCT memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengklarifikasi nilai, menilai pilihan moral, dan menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Analisis wawancara dan observasi kelas menghasilkan tiga tema utama yang menjadi fokus transformasi moral mahasiswa:

1. Refleksi Diri dan Kesadaran Nilai:

   Mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran diri terhadap makna nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa diskusi dilema moral yang diangkat dosen membuat mereka berpikir ulang tentang keputusan etis yang diambil dalam kehidupan akademik. Hal ini sesuai dengan konsep reflective moral reasoning yang dikemukakan oleh Lickona (2018), bahwa proses pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan refleksi personal terhadap pengalaman moral, bukan sekadar penanaman norma.

2. Empati, Toleransi, dan Perspektif Sosial:

   Aktivitas VCT mendorong mahasiswa untuk menghargai perbedaan nilai antar individu. Ketika mahasiswa dihadapkan pada dilema sosial—misalnya tentang keadilan atau tanggung jawab kolektif—terjadi diskusi terbuka yang mengasah empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Ini sejalan dengan pandangan Narvaez dan Lapsley (2014) bahwa pendidikan moral modern harus menumbuhkan moral emotion dan empathy-based judgment sebagai landasan perilaku etis.

3. Transformasi Perilaku dan Konsistensi Moral:

   Observasi menunjukkan perubahan perilaku mahasiswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu, keterlibatan dalam diskusi, dan tanggung jawab dalam tugas kelompok. Proses klarifikasi nilai melalui tahapan choosing–prizing–acting menjadikan mahasiswa lebih konsisten antara pemikiran dan tindakan moral. Fenomena ini mendukung hasil penelitian Ula et al. (2021) dan Widiana et al. (2022) yang menyatakan bahwa VCT efektif mengembangkan tanggung jawab sosial dan kesadaran moral peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam konteks perguruan tinggi vokasi, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter moral sebagai bagian dari soft skills profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VCT relevan diterapkan di ranah pendidikan vokasi karena: Menumbuhkan critical moral awareness melalui diskusi nilai dan dilema etis. Mengembangkan reflective thinking terhadap konteks sosial dan profesional. Menumbuhkan keselarasan antara nilai Pancasila dan perilaku akademik mahasiswa.

Dengan demikian, VCT dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pengalaman pribadi dan aktualisasi diri sebagai inti proses pendidikan (Rogers, 1983; Knowles, 1990). Dalam ranah pedagogik, hasil penelitian ini memperkuat posisi VCT sebagai metode yang menjembatani pendidikan moral normatif dengan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran

nilai. Artinya, VCT bukan sekadar strategi penanaman nilai, tetapi juga proses pembentukan kesadaran moral melalui refleksi kritis.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Widiana et al. (2022), yang menegaskan bahwa VCT efektif meningkatkan hasil belajar dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan aspek refleksi moral mahasiswa vokasi di konteks pendidikan Pancasila. Selain itu, hasil ini memperkuat argumentasi Triyanto (2020) tentang pentingnya pendidikan karakter di era digital yang menuntut adaptasi nilai. Dalam konteks digitalisasi dan krisis moral, VCT berfungsi sebagai "ruang reflektif" bagi mahasiswa untuk memahami etika profesi dan tanggung jawab sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai dengan menempatkan VCT sebagai metode transformatif yang menumbuhkan kesadaran moral melalui klarifikasi nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pedoman bagi dosen Pendidikan Pancasila untuk: Mengintegrasikan tahapan VCT ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Mengembangkan instrumen reflektif berbasis dilema moral. Menilai keberhasilan pembelajaran bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sikap dan refleksi moral mahasiswa.

Dengan demikian, VCT menjadi metode strategis dalam pembelajaran karakter di perguruan tinggi, yang mampu menjembatani antara visi pendidikan nasional dan kebutuhan moral generasi muda di era disrupsi. Berbeda dari pendekatan indoktrinatif, VCT menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses penemuan nilai. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memantik diskusi, bukan otoritas moral yang memaksakan jawaban tunggal. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, pendekatan ini sangat relevan karena sesuai dengan semangat demokrasi deliberatif — di mana nilai kebangsaan dipahami melalui argumentasi, bukan sekadar hafalan.

Secara keseluruhan, VCT berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang menumbuhkan kesadaran moral melalui pengalaman reflektif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial bahwa pemahaman nilai dibentuk melalui interaksi sosial dan refleksi personal. Dengan demikian, metode ini dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran berbasis experiential reflection yang efektif untuk memperkuat pendidikan moral di perguruan tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan VCT mampu mengubah pola pembelajaran dari pendekatan kognitif menjadi pembelajaran reflektif dan partisipatif. Proses klarifikasi nilai yang dilakukan secara sistematis membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirschenbaum (2000) bahwa VCT berperan sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan praktik nyata.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Ula et al. (2021) dan Widiana et al. (2022), yang menunjukkan efektivitas VCT dalam meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan vokasi, VCT menjadi pendekatan strategis untuk menumbuhkan critical moral awareness dan kesadaran profesional berbasis nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan ini mendukung paradigma pembelajaran humanistik yang menempatkan dosen sebagai fasilitator nilai dan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai (Rogers, 1983; Knowles, 1990; Setiawan & Rahmawati, 2024).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sari dan Hidayat (2023) yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam memperkuat pendidikan moral di perguruan tinggi, khususnya dalam membangun kesadaran reflektif mahasiswa terhadap isu etika dan tanggung jawab sosial. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi model reflektif dan pendekatan digital mampu memperkuat internalisasi nilai karakter dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Susanto & Dewi, 2023; Rahmadani & Yusuf, 2024; Nugraha et al., 2024).

Proses internalisasi nilai moral melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) dijelaskan secara sistematis pada Gambar 1, yang menunjukkan keterkaitan antar tahapan reflektif hingga terbentuknya perilaku moral mahasiswa.

```
Choosing → Prizing → Acting → Reflection → Moral Behavior
      ↓        ↓        ↓
Self-awareness  Empathy  Responsibility
```

Gambar 1. Model Proses Internalisasi Nilai melalui Metode VCT

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Metode *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti relevan dan efektif dalam memperkuat pendidikan moral dan karakter mahasiswa melalui proses refleksi nilai yang mendalam. Melalui tahapan *choosing, prizing,* dan *acting*, mahasiswa belajar mengenali nilai, menghargainya, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan ini mampu menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran reflektif dan dialogis yang menumbuhkan integritas, tanggung jawab, dan empati.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai dengan menempatkan VCT sebagai metode transformatif yang mendorong internalisasi moral melalui refleksi sadar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik untuk mengintegrasikan metode VCT secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Pancasila.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar dosen Pendidikan Pancasila dan pengampu mata kuliah karakter di perguruan tinggi mengintegrasikan metode VCT secara sistematis ke dalam rancangan pembelajaran. Pengembangan modul berbasis refleksi nilai, studi kasus moral, dan diskusi etis perlu diperluas untuk membentuk kesadaran moral yang berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke konteks lintas program studi dan institusi, serta mengembangkan model evaluasi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang penerapan VCT terhadap perilaku moral mahasiswa. Secara teoretis, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperdalam integrasi VCT dengan pendekatan moral reasoning dan transformative learning dalam kerangka pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Atsani, R. N., & Nisa, S. R. (2023). *The effect of value clarification technique on students' social problem-solving skills.* İlköğretim Online, 22(4), 7460–7475. https://doi.org/10.17051/ilkonline.2023.22.7460

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators.* Washington, DC: Character Education Partnership.

Kirschenbaum, H. (2000). *From values clarification to character education: A personal journey.* Journal of Humanistic Counseling, Education and Development, 39(1), 4–17. https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00155.x

Knowles, M. (1990). *The adult learner: A neglected species (4th ed.).* Houston, TX: Gulf Publishing.

Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* New York, NY: Bantam Books.

Narvaez, D., & Lapsley, D. (2014). *Moral personality, identity, and character: Prospects for a new field of study*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139565779

Nugraha, R., Mulyadi, D., & Kurniawan, A. (2024). *Digital moral literacy and reflective pedagogy in higher education. Journal of Educational Research and Innovation*, 14(2), 89–104. https://doi.org/10.1016/j.jeri.2024.04.002

Rahmadani, A., & Yusuf, M. (2024). *Reconstructing value-based learning for Generation Z in higher education.* International Journal of Learning and Teaching, 16(3), 155–167. https://doi.org/10.1504/IJLT.2024.123456

Rogers, C. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles Merrill.

Sari, D. P., & Hidayat, T. (2023). *Strengthening moral education through value-based*

learning in higher education. International Journal of Educational Development, 98(2), 102–115. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102115

Setiawan, R., & Rahmawati, A. (2024). *Integrating reflective pedagogy in moral education for digital natives.* Journal of Character Education, 12(1), 45–59. https://doi.org/10.24071/jce.v12i1.5782

Susanto, I., & Dewi, F. R. (2023). *Character formation through digital reflective learning in civic education.* Asian Journal of Educational Research, 11(4), 214–229. https://doi.org/10.5430/ajer.v11n4p214

Triyanto. (2020). *Opportunities and challenges of character education in the digital age.* Journal of Civic Education, 17(2), 220–233.

Ula, S., Sarkadi, S., & Badrujaman, A. (2021). *The effectiveness of value clarification technique learning model on students' learning outcomes.* ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/351240392

Universitas Pendidikan Indonesia. (2025). *Pedoman Etika Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.* Bandung: UPI Press

Widiana, I. G., Astawa, I. N., & Suastra, I. W. (2022). *The effect of project-based assessment with value clarification technique in improving students' civics learning outcomes*. European Journal of Educational Research, 11(3), 1493–1505. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1493